

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Mempelajari setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, pasti memiliki faktor atau suatu hal yang melatarbelakanginya untuk terjadi. Sama halnya dengan tindakan *bullying* yang seringkali menghantui proses pembelajaran siswa-siswa di sekolah. Perilaku *bullying* juga memiliki faktor penyebabnya masing-masing. Menilik beberapa faktor penyebabnya, perilaku *bullying* sering terjadi karena faktor internal dan eksternal. Seperti, faktor kurangnya empati dalam diri siswa, kurangnya kasih sayang dan perhatian yang didapatkan oleh siswa dari keluarga, memiliki orangtua atau saudara yang abusif dan permisif serta lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa langkah yang dimulai Rabu, 07 Juni 2023 di sekolah MI Nurul Hidayah Omben Sampang. Dikarenakan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif maka peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi langsung ke lapangan dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan pengumpulan data di sekolah MI Nurul Hidayah Omben Sampang guna menemukan sejumlah alasan/penyebab, dampak yang diakibatkan oleh *bullying* yang serta strategi guru kelas dalam menangani tindakan *bullying*. Sehingga peneliti melakukan wawancara mendalam bersama narasumber yang berkaitan dalam proses observasi di sekolah tersebut dan mengambil

bukti dalam bentuk dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying Di Sekolah MI Nurul Hidayah Desa Omben Sampang

Terdapat kasus *bullying* yang menimpa salah satu siswa kelas 5 bernama Maftuh dengan bentuk *bully* dikeroyok dan diperlakukan tidak manusiawi oleh beberapa temannya, juga 2 siswa lainnya yang turut menjadi korban *bullying* di sekolah. Peneliti berusaha mencari kebenaran data terkait kasus *bully* tersebut dengan melakukan wawancara mendalam pada beberapa sumber data.

Dalam mengawali penelitian, peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah MI Nurul Hidayah bapak Kholilur Rohman, S.Pd terkait *bullying* yang terjadi pada siswanya. Sebelumnya peneliti menanyakan data diri kepala sekolah MI Nurul Hidayah:

“Nama saya Kholilur Rohman, biasa dipanggil kholil. Saya mengajar di MI Nurul Hidayah ini sudah dari tahun 2007. Sebelum menjadi kepala sekolah dulu saya pernah menjabat wakil kepala sekolah, alhamdulillah tahun 2019 lalu diangkat menjadi kepala sekolah.”

Lalu peneliti menanyakan pendapat beliau tentang *bullying* serta tanggapannya terkait kasus *bullying* yang menimpa siswanya. Beliau menjawab:

“Perilaku *bully* atau *bullying* adalah sebuah tindakan yang tidak baik dan tercela. Pelaku ataupun korban sebenarnya sama-sama membutuhkan perhatian lebih dari para guru, terlebih guru kelas. Tindakan *bully* yang terjadi di sekolah MI Nurul Hidayah ini merupakan suatu hal yang memprihatinkan, yang mana menunjukkan sikap atau akhlak yang dimiliki oleh siswa masih rendah dan perlu bimbingan lebih. Di sekolah ini, adab atau perilaku itu lebih diutamakan

dibandingkan kepintaran siswa. Karena lembaga Nurul Hidayah ini terkenal dengan santrinya yang sopan santun dan suka menolong masyarakat.”

Kepala sekolah MI Nurul Hidayah menyampaikan bahwa tindakan *bully* sungguh memprihatinkan dan perlu perhatian lebih dari pihak sekolah. Bapak Kholil mengatakan bahwa sekolah MI Nurul Hidayah sangat menjunjung tinggi moral, adab atau perilaku siswanya di sekolah serta kepala sekolah pun memahami apa itu *bullying*.

Selain itu, peneliti mewawancarai guru kelas sebagai narasumber lainnya dalam mengumpulkan data yang menjadi alasan perilaku *bullying* di sekolah MI Nurul Hidayah. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sahlatun selaku guru kelas 5, Peneliti menanyakan pada ibu Sahlatun terkait data diri dan sudah berapa lama mengajar di sekolah MI Nurul Hidayah:

“Nama saya Sahlatun dek, biasanya dipanggil bu sahlah. Disini kalau *ngga* salah dari tahun 2006/2007 *gitu*, lupa saya. Berarti sekitar 16-17 tahun. Iya lumayan lama ya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara terkait dengan pertanyaan pengertian *bullying*, perspektif/pendapat tentang *bullying* yang terjadi pada siswanya, beliau menjawab:

“*Bullying* itu perundungan kan ya dek. Seperti siswa yang mengganggu siswa lainnya, memukul temannya, mengejek. Disini itu sangat menentang perilaku *bullying* seperti itu dek. Iya bisa dikatakan anti kekerasan. Siswa saya yang berperilaku seperti itu biasanya David dan teman-temannya itu. Suka dapat laporan dari teman sekelasnya yang diganggu. Bahkan adik kelasnya dibuat sampai menangis atau dipukuli. Ya gara-garanya sepele, kalah main, kalah argumen, memang *gak* bisa diem anaknya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh bahwa guru kelas 5 telah memahami dengan baik dan sering memperhatikan siswanya yang berperilaku *bullying*. Kemudian peneliti juga menanyakan seperti apa bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi pada siswanya yang guru tersebut ketahui:

“Setau saya bentuk perilaku *bully* yang sering terjadi di sekolah ini, terkhususnya siswa didik saya (kelas 5) ya saling mengejek dek, memanggil dengan nama orangtua, meneriaki, mencubit, bahkan sampai memukul, dan ada juga yang kadang dikucilkan di kelas. Kerap kali sudah saya peringati ke siswa-siswa untuk tidak berbuat buruk pada teman, harus menyayangi mengasihi dan menghargai karena semua manusia itu sama. Terlebih lagi sekolah kita ini sekolah yang *basicnya* agama, sangat menjunjung tinggi nilai moral, akhlak dan budi pekerti. Tapi, ya karena masih anak-anak terkadang mereka masih abai dengan nasehat saya. Kadang ada yang bersikap *sok jago, sok berkuasa, ngga laki-laki ngga perempuan* sama saja.”

Guru kelas 5 tersebut mengatakan bahwa bentuk *bullying* yang ia ketahui adalah berupa *bullying* verbal dan fisik. Seringnya mengejek, menyebut nama orang tua, sampai memukul dan mengucilkan temannya. Peneliti juga bertanya apa saja yang menjadi penyebab siswanya melakukan *bullying* pada teman-temannya.

“Biasanya karena kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga dan sekolah dek. Siswa-siswa yang begitu (melakukan *bullying*) ya karena sering tidak ada bimbingan dari orangtua, seperti dibiarkan berbuat seenaknya. Sehingga siswa-siswa tidak terkontrol dalam berperilaku ya karena tidak pernah ditegur dirumahnya.”¹

Ibu Sahlatun berucap seringnya tidak mendapat perhatian menjadi penyebab siswanya membully temannya yang lain. Perlunya

¹ Sahlatun, Guru Kelas 5. Wawancara Langsung di Ruang Guru Sekolah MI Nurul Hidayah, 07 Juni 2023. Pukul 10.30 WIB.

bimbingan dan arahan baik dirumah ataupun disekolah bagi pelaku *bullying* menjadi salah satu solusi yang harus dilakukan. Edukasi terkait *bullying* perlu diajarkan pada anak sehingga mampu menumbuhkan rasa sosial dalam dirinya.

Setelah mendapatkan data melalui wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelas sekolah MI Nurul Hidayah, peneliti juga melakukan wawancara bersama siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Seperti wawancara bersama salah satu pelaku *bullying* salah satu siswa bangku kelas 5 yakni saudara Azki. Dalam wawancaranya peneliti menanyakan kepada pelaku, kebenaran terkait *pembullying*, latar belakang keluarga dan status perekonomian, berapa kali *bullying* yang telah ia lakukan, pengetahuannya tentang *bullying*, alasan ia melakukan *bullying*, bentuk *bully* yang dilakukan, serta dampak yang dirasakan setelah ia melakukan tindakan *bullying*:

“Iya benar kak. Saya anak pedagang kerudung di pasar. Iya bapak dan ibuk masih ada semua. Kalau ibuk jarang marah, bapak yang suka marah kadang sampai mukul. *Ngga tau* kak, ngga ngitung saya, biasanya cuma bercanda. Apa itu *bullying* kak? oh suka mukul siswa-siswa. Saya hanya ikut-ikutan, awalnya saya tidak mau tapi karena dipaksa jadi saya ikut. Yang lain mengambil rumput, saya cuma pegang tangannya. Kalau yang lain sampai ngasih rumputnya untuk dimakan sampai nangis-nangis siswanya. Maftuh (korban) memang suka di ejek sama siswa-siswa karena jarang melawan dan suka menyendiri kak. *Hehe ngga tau, ngga ngerasain apa-apa kak.*”²

Saudara Azki beralasan bahwa ia melakukan *bullying* kepada temannya dikarenakan hanya ikut-ikutan dan niat bercanda. Selain itu

² Azki Fauzil Mubarak, Kelas 5. Wawancara Langsung Dengan Pelaku *Bullying* di Depan Kelas Sekolah MI Nurul Hidayah, 07 Juni 2023. Pukul 09.00 WIB.

pernyataan yang mengatakan bahwa korban sering menyendiri dirasa ada sebab ketidakseimbangan dan ketidaksukaan pada korban. Pelaku mengatakan bahwa ia tidak tau pengertian *bullying*, sehingga peneliti menjelaskan sedikit apa itu *bullying*. Selain itu, melihat dari segi perekonomian serta latar belakang keluarga pelaku, keluarga Azki masih dalam kategori cukup. Sedangkan yang menjadi perhatian peneliti adalah bagaimana sikap ayahnya ketika di rumah yang diduga sering marah hingga memukul. Pernyataan perasaan pelaku setelah melakukan *bullying* dirasa cukup menunjukkan kurangnya empati dalam diri siswa tersebut.

Adapun pernyataan pelaku lainnya dengan ajuan pertanyaan yang sama, seperti yang disampaikan oleh Radit:

“Nama saya Radit. Bapak dan ibuk jualan di pasar. Iya kalau nakal diteriaki, iya pernah dipukul juga. Saya cuma ikut-ikutan David kak. Iya benar kemarin saya juga ikut pegangin Maftuh. Oh *bully* itu suka mengganggu orang lain ya kak. (sambil tertawa) David itu kak sering *banget*, saya cuma ikut-ikutan. Kalau saya biasanya ngejek, manggil nama orangtua itu, terus neriakin siswa-siswa. Perasaan? Biasa aja kak, *ga gimana-gimana*.”³

Begitulah keterangan yang diberikan oleh saudara Radit kepada peneliti ketika ditanyakan alasan membully teman sekelas mereka. Ia mengatakan bahwa tindakannya disebabkan hanya karena ingin ikut-ikutan temannya yang lain. Radit mengaku bahwa ia juga seorang anak pedagang dan sering dimarahi oleh kedua orangtuanya ketika nakal.

³ Moh. Riski Aditya, Kelas 5. Wawancara Langsung Dengan Pelaku *Bullying* (2) di Depan Kelas Sekolah MI Nurul Hidayah, 07 Juni 2023. Pukul 09.20 WIB.

Pemahamannya tentang *bully* pun masih terbilang minim sehingga membuat ia tidak bersimpati pada korban dan terus-terusan berdalih ikut temannya dalam berperilaku.

Adapun pernyataan pelaku lainnya mengatakan mereka hanya ikut-ikutan ataupun diajak oleh David yang dianggap sebagai provokator teman-temannya yang lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pelaku selanjutnya yakni saudara Azka, ketika ditanyai dengan pertanyaan yang sama, ia mengatakan:

“Saya Azka. Bapak saya kerja buat lemari sama kursi bu, kalo mama diem di rumah. Saya diajak kak, waktu itu siswa-siswanya sedang kumpul saling mengejek dan bawa-bawa Maftuh di kelas. Saat jam istirahat Maftuh di ajak ke belakang sekolah sama David, dia juga ngajak saya dan Radit. Setelah itu, kami bertengkar dengan Maftuh. Dan David menyuruh untuk mengambil rumput dan diberi *masako* (penyedap rasa) agar dimakan oleh Maftuh. Saya sebenarnya kasian kak, cuma kadang kalau kemauannya David ngga diikuti nanti saya yang dimusuhi.”⁴

Pernyataan Azka pada peneliti, masih dengan alasan diajak dan ikut-ikutan ia menjadi salah satu pelaku *bully* di sekolah MI Nurul Hidayah Omben. Pernyataannya juga mengatakan bahwa ketika tidak ikut *membully* ia takut akan dimusuhi oleh teman sekelompoknya. Sehingga dapat dikatakan adanya rasa berkuasa dan memimpin pada beberapa siswa dan haus akan pengakuan kekuatan.

Menyimpulkan dari ketiga pernyataan pelaku diatas, peneliti menangkap satu garis besar penyebab *bullying* yang terjadi pada saudara Maftuh adalah tidak adanya rasa empati dalam diri siswa terhadap

⁴ Arja Azka, Kelas 5. Wawancara Langsung Dengan Pelaku *Bullying* (3) di Depan Kelas Sekolah MI Nurul Hidayah, 07 Juni 2023. Pukul 09.20 WIB.

korban. Mereka menganggap perilaku tersebut tidak masalah untuk dilakukan, dengan dalih ikut-ikutan ataupun diajak sehingga mereka melakukan perbuatan tersebut dengan senang hati.

Sejalan dengan kesimpulan ini, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada saudara David selaku tokoh utama dalam *pembullying* terhadap temannya, yang dikenal sebagai ketua geng dan pemilik kekuasaan. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, sehingga David menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

“Iya saya David kak. orangtua saya kerja di pasar Saya hanya bercanda kadang kak, cuma main-main. Kalau yang Maftuh itu karena saya kesal sama siswa-siswa di sama-samakan dengan Maftuh. Saya ga suka soalnya orangnya dieman, seperti orang *ga nyambung*. Kalo yang lain kadang saya cuma bercanda, kadang suka marah kalau saya kalah main. Iya saya pernah mengejek yang lain, pernah mendorong, memukul. Iya tau kalau *gaboleh* kaya gitu. Ibuk saya pernah bilang jangan mau kalah kalau ada yangukul kak. *Gatau, ngga peduli* saya kalau anak-anak *ngga* suka.”⁵

Pengakuan ini menambah keakuratan data yang diperoleh peneliti. David mengatakan bahwa dirinya melakukan *bullying* pada temannya dengan alasan hanya bercanda, iseng, tidak suka dengan korban hingga marah karena merasa kalah. Sedangkan perlakuan pada temannya tidaklah masuk dalam kategori bercanda atau main-main, melainkan sudah menyentuh bentuk-bentuk *bullying* yakni *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Selain itu, ditemukannya rasa ingin berkuasa, diakui, memiliki keluarga yang bersikap abusif, dan minimnya perhatian.

⁵ Moh. Aqdam Gifari, Kelas 5. Wawancara Langsung Dengan Pelaku *Bullying* (4) di Depan Kelas Sekolah MI Nurul Hidayah, 07 Juni 2023. Pukul 09.40 WIB.

Selanjutnya, selain pernyataan yang disampaikan oleh pelaku, peneliti juga mengumpulkan data korban *bullying* sekolah MI Nurul Hidayah, saudara Maftuh selaku korban. Dalam sesi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti menanyakan kebenaran perilaku *bullying* yang diterima oleh korban, latar belakang dan perekonomian keluarga, berapa kali menjadi korban *bully*, bentuk *bully* yang diterima serta perasaan setelah mengalami tindakan seperti itu.

“Iya saya Maftuh kak, saya kelas 5. Orangtua saya punya toko. Iya biasanya diejek David dan teman-temannya, tapi yang paling sering David. Saya tidak tau kenapa di perlakukan begitu kemarin oleh mereka. David biasanya memang suka mengejek siswa-siswa kak. Ada 4 orang yang yang membully saya waktu itu, ada yang pegang tangan dan kaki, dan ada yang *menyuapi* saya rumput. Saya *gamau* temenan sama dia, takut dipukul.”⁶

Begitulah pernyataan yang disampaikan oleh korban tentang kejadian *bullying* yang menimpanya. Korban mengaku tidak tau mengapa ia menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Diduga korban hanya dijadikan sebagai keisengan dan tempat bercanda oleh David dan teman-temannya. Memperhatikan bagaimana pelaku membully korban tanpa rasa bersalah, mampu membenarkan alasan tidak adanya/minimnya rasa empati pada mereka.

Peneliti juga mewawancarai korban lainnya yakni saudari Lulum dan Faruk terkait pembullyingan yang dialami. Peneliti menanyakan

⁶ Ihsan Maftuh, Kelas 5. Wawancara Langsung Dengan Korban *Bullying* di Depan Kelas Sekolah MI Nurul Hidayah, 07 Juni 2023. Pukul 10.00 WIB.

pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diajukan pada Maftuh.

Saudari Lulum menjawab sebagai berikut:

“ Saya Lulum kak, bapak saya guru, ibuk saya jualan baju di pasar. Saya tidak tau *bullying* itu apa kak. Tapi waktu saya kelas 3 pernah di ejek dan dipermalukan oleh teman sekelas saya, namanya David. Pernah juga didorong-dorong dan hal itu tidak hanya satu kali, sampai saya menangis dan takut untuk bersekolah. Kalau sekarang sudah *ngga* karena sama ibuk saya di marahi anaknya. Tapi masih sering gangguin anak-anak yang lain.”⁷

Korban mengaku tidak tau *bullying* itu apa dan pernah menjadi korban David pada saat kelas 3. Pengakuan Lulum yang nyatanya merupakan anak seorang guru tidak menutup kemungkinan menjadi sasaran atau korban *bullying* di sekolahnya. Adapun pernyataan Faruk pada saat diajukan pertanyaan yang sama menjawab sebagai berikut:

“ Iya saya Faruk kak. Ibu saya jualan nasi kalau bapak supir. Saya sering di ejek nama orangtua kak sama David, sering dipermalukan juga di depan kelas kayak ‘*Faruk bodoh, gatau baca makna (kitab), gendut kayak badak*’ terus suka manggil nama orangtua, dorong-dorong, ngomong kasar sampai siswa-siswa di kelas tertawa semua. Kalau jam istirahat suka gangguin kadang sampai mukul. Saya ngelawan kalo bisa. Saya tidak mau berteman dengan david, anaknya nakal. Kalau dikasih tau guru suka ngeremehin dibelakang.”⁸

Pernyataan Faruk tentang perilaku *bullying* yang ia dapatkan dari David berupa *bullying* verbal dan fisik, dengan mengata-ngatai korbannya menggunakan perkataan yang kasar dan melukai hati korban. Dan fakta yang ditemukan adalah David seorang siswa yang sering

⁷ Lum’atul Khoirot, Kelas 5. Wawancara Langsung Dengan Korban *bullying* (2) di Depan Kelas Sekolah MI Nurul Hidayah. 07 Juni 2023. Pukul 10.20 WIB.

⁸ Muhammad Umar Faruq, Kelas 5. Wawancara Langsung Dengan Korban *Bullying* (3) di Depan Kelas Sekolah MI Nurul Hidayah. 07 Juni 2023. Pukul 10.40 WIB.

meremehkan gurunya di belakang, yang berarti ia sering tidak menggubris nasehat guru dan bertindak semena-mena. Dengan garis bawah, pelaku tidak bersimpati pada korban maupun nasehat guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan bersama kepala sekolah, guru kelas 5 dan siswa yang menjadi pelaku dan korban, didapatkan beberapa alasan pelaku *bullying* di sekolah MI Nurul Hidayah Omben Sampang sering melancarkan aksinya karena, yakni karena kurangnya rasa empati dalam diri seorang pelaku *bullying*, merasa paling berkuasa, haus perhatian, memiliki keluarga yang abusif, diniatkan hanya untuk bercanda, bersenang-senang, hingga kurangnya pemahaman yang di dapatkan oleh siswa tentang adab berperilaku.

2. Dampak Terjadinya *bullying* di Sekolah MI Nurul Hidayah Desa Omben Sampang

Macam-macam *bullying* di berbagai tempat sangatlah beragam, begitupun dengan yang terjadi di sekolah MI Nurul Hidayah. Banyak bentuk *bully* yang mewarnai dunia pendidikan, seperti *bullying* Verbal, *bully* fisik dan *bully* Non-verbal. Masing-masing *bully* tersebut memiliki dampak yang berpengaruh pada pelaku maupun korbannya yang tentu saja mengarah pada hal negatif. Pada penelitian ini, diperlukan beberapa pernyataan narasumber sebagai pembuktian tentang bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah MI Nurul Hidayah.

Peneliti melakukan wawancara lebih jauh mengenai tanggapan kepala sekolah dan guru kelas di sekolah MI Nurul Hidayah terkait

pengakuan beberapa siswanya. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah terkait perilaku siswanya.

“Untuk laporan siswa yang kemarin di *bully* oleh beberapa siswa lainnya sudah ditangani oleh pihak sekolah. Awalnya kami para guru kaget mendengar laporan siswa kami seperti itu. Sehingga kami bersepakat dengan para guru untuk melaporkan perilaku siswa yang terlibat pada orangtua masing-masing dengan mengundang mereka ke sekolah. Untuk siswa yang bernama David itu memang sudah terkenal di kalangan guru karena seringnya laporan dari siswa-siswa. Yang paling parah itu ya pas ke Maftuh kemarin, sehingga benar-benar kita peringati dan diberi hukuman, serta ancaman apabila mengulangi hal yang sama akan diberhentikan.”

Menurut pihak sekolah, perbuatan yang menimpa saudara Maftuh kemarin merupakan perbuatan yang dinilai sudah tidak bisa ditolerir dengan istilah “*wajar masih anak-anak*”. Sehingga mereka bersepakat untuk melaporkan pada pihak orangtua dan mengajak mereka untuk bersiskusi tanpa melibatkan ketua yayasan. Dikarenakan, jika diketahui oleh ketua yayasan akan berakibat di berhentikannya para siswa yang bersangkutan.

Peneliti kembali mewawancarai kepala sekolah terkait dampak yang dapat ditemukan pada siswanya selaku korban *bullying*. Beliau menjawab:

“Dampaknya setau saya ada yang menangis tapi ada yang tidak, orangtua melapor kalau siswa itu tidak mau sekolah, sering diam sendiri dan jarang bersosialisasi dengan temannya.”

Jawaban kepala sekolah tentang dampak yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa menjadi lebih pendiam dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya bahkan

tidak mau bersekolah yang tentu saja akan mengganggu proses pembelajaran.

Kemudian peneliti mewawancarai guru kelas 5 sebagai penambah keakuratan data yang diperoleh sebelumnya. Peneliti bertanya dampak yang dapat dilihat oleh ibu pada siswa yang menjadi korban *bullying* seperti apa? Lalu ibu Sahlatun menjawab:

“Dampaknya menurut saya yang bisa dilihat adalah ada perasaan tertekan pada siswa tersebut. Mereka cenderung lebih berbeda dibandingkan siswa-siswa lainnya. Seperti Maftuh itu, anaknya jarang sekali bersosialisasi atau bermain dengan teman-temannya. Beberapa kali sering saya lihat kalau jam istirahat anaknya lebih suka bermain sendiri, kadang lebih suka bermain dengan adik tingkatnya. Suka kasian saya. Ada juga yang kemarin orangtuanya laporan kesini anaknya tidak mau bersekolah karena sering diganggu.”

Guru kelas 5 ini mengatakan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* terlihat berbeda dibandingkan teman-temannya yang lain. Beliau mengatakan bahwa siswa tersebut terlihat tertekan atau ada perasaan trauma dalam dirinya, selain itu ada juga yang tidak mau bersekolah dan jarang bersosialisasi dengan teman-temannya.

Dengan begitu, peneliti mewawancarai langsung siswa yang menjadi korban *bullying*. Selaras dengan pernyataan saudari Lulum siswi kelas 5 MI Nurul Hidayah. Peneliti mengajukan pertanyaan apa yang dirasakan setelah mengalami tindakan *bullying* dari temannya:

“Saya menangis dan takut untuk bersekolah. Kalau sekarang sudah *ngga* karena sama ibuk saya di marahi anaknya. Tapi masih sering gangguin anak-anak yang lain. Saya takut kak kalau bertemu dengan David, takut di ejek lagi. Saya menghindar sekiranya tidak berinteraksi dengannya. Saya sampai takut untuk sekolah.”

Siswi yang sedang duduk dibangku kelas 5 saat ini, mengaku pernah menjadi korban *bullying* pada saat kelas 3 di MI Nurul Hidayah Omben Sampang. Bentuk *bully* yang diterima oleh saudari Lulum berupa *bully* verbal dan fisik seperti yang telah disampaikan narasumber pada paparan data di awal. Adapun dampak yang dirasakan oleh saudari yang kerap dipanggil Lulum ini adalah menangis dan tidak mau bersekolah.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan pada korban lainnya yakni saudara Faruk terkait perasaannya setelah menerima perlakuan *bully* oleh temannya, ia mengatakan:

“Kadang saya ngelawan kalo bisa kak *soalnya* saya kesal diejek terus. *Ngga ga* sampai nangis. Iya saya takut kalau ketemu David kak, karena suka usil dan gangguin. Padahal saya diam tapi masih sering di ejek atau di dorong-dorong. Saya *ngga* mau berteman dengan David (pelaku) karena anaknya nakal.”

Faruk sebagai korban *bullying* yang dilakukan oleh temannya mengaku bahwa ia sering diejek dan dipermalukan oleh David di kelas, bahkan menjadi korban kekerasan fisik sehingga ia menjadi bahan tertawaan oleh teman-temannya yang lain. Peneliti melanjutkan wawancara mendalam pada para korban, dengan menanyakan bagaimana perasaan mereka ketika mendapatkan perlakuan tersebut.

Selain Lulum dan Faruk, peneliti juga mewawancarai Maftuh selaku korban *bullying* yang juga dilakukan oleh David. Peneliti menanyakan dengan seksama perihal akibat atau dampak yang dirasakan olehnya.

“Saya tidak berani sekolah kemarin kak, saya takut kalau bertemu David dan yang lain. Saya tidak mau berteman dengan mereka, karena mereka nakal. Siswa-siswa yang lain di kelas juga malas berteman dengan mereka, karena suka mukul dan mengejek.”

Maftuh mengatakan takut untuk bersekolah dan enggan bertemu dengan para pelaku, sehingga peneliti kembali menanyakan apakah ia memiliki perasaan tertekan atau semacamnya dengan bahasa yang lebih mudah dipahami agar peneliti memperoleh data yang lebih akurat terkait dampak yang dirasakan oleh korban. Maftuh menjawab:

“Iya kak, saya kepikiran kalau mau sekolah. kadang malas yang mau masuk takut ketemu mereka.”

Begitulah pernyataan yang disampaikan oleh para korban tentang perasaan mereka terhadap perilaku *bullying* yang diterima. Mereka mengatakan ada perasaan takut untuk bertemu dan juga enggan berinteraksi dengan pelaku. Sejauh penelitian ini, bahkan korban sampai enggan bersekolah karena takut dijadikan korban *bully* lagi oleh temannya.

Peneliti juga menanyai beberapa siswa lain sebagai saksi dalam memperhatikan perilaku David dan juga teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh Nada ketika ditanyai bagaimana keseharian David dan teman-temannya dikelas ataupun saat jam istirahat.

“kadang suka jahil kak, siswa-siswa banyak yang tidak suka bermain dengan mereka, karena kalau kalah suka ngamuk-ngamuk, kadang sampek ngajak berantem.”⁹

Irma menambahkan:

⁹ Qotrunnada, Kelas 5. Wawancara Langsung, 07 Juni 2023.

“Iya kak mereka suka gangguin. Ke siswa-siswa perempuannya suka ngejek manggil nama orangtua atau ngejek *huh dasar hitam, jelek!* Gitu kak, terus suka teriak-teriak di kelas.”¹⁰

Pengakuan yang disampaikan oleh teman sekelas David dan teman-temannya, mengatakan bahwa mereka sudah sering melakukan tindakan *bully* baik berupa verbal, maupun fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, dapat diperoleh data terkait dampak yang diakibatkan oleh *bullying* yang terjadi di sekolah MI Nurul Hidayah adalah menimbulkan rasa cemas, takut, marah, kecewa dan khawatir pada siswa-siswa yang menjadi korban serta siswa lainnya. Lalu, menyebabkan mereka enggan bersekolah, trauma atau perasaan tertekan, tidak mau berinteraksi dengan pelaku dan akhirnya berpengaruh pada pembelajaran.

3. Strategi guru kelas dalam menangani *bullying* di sekolah MI Nurul Hidayah desa omben sampang

Penerapan strategi pada suatu hal merupakan salah satu perencanaan awal yang harus dilakukan oleh seseorang. Strategi atau perencanaan diperlukan agar suatu hal dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Begitupun dengan strategi pembelajaran ataupun strategi penanganan sikap siswa di lingkungan sekolah. Strategi penanganan tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah harus meliputi pengawasan kepala sekolah, guru kelas dan juga dewan guru.

¹⁰ Irmatul Aini, Kelas 5. Wawancara Langsung, 07 Juni 2023.

Kali ini peneliti lebih berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru kelas di sekolah MI Nurul Hidayah dalam memperhatikan sikap/perilaku siswa yang bersangkutan dengan *bullying*. Hal demikian sejalan dengan penguatan guru kelas yang lebih memahami perilaku siswanya dalam kesehariannya, baik di dalam maupun luar kelas.

Adapun pendapat yang diperoleh ketika mewawancarai kepala sekolah MI Nurul Hidayah Omben Sampang tentang strategi yang digunakan oleh pihak sekolah, yakni bapak Kholilur Rohman, S.Pd mengatakan:

“Cara penanganan agar perilaku *bully* tidak terjadi, ketua yayasan dan para dewan guru menanamkan pada siswa agar saling menyayangi sesama teman dan tidak boleh berperilaku kasar, seperti bertengkar, berkata kasar ataupun bertindak kurang ajar. Ketika siswa masih melakukan tindakan yang menyerempet hal tersebut, biasanya dari pihak sekolah akan memanggil siswa yang bersangkutan dan memberikan teguran berupa hukuman ringan, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, menghafalkan hadist, dan mengaji. Adapun pelanggaran tingkat berat, siswa akan diminta untuk membawa orangtua ke sekolah dan memberikan sanksi tegas, dapat berupa skorsing ataupun pemberhentian siswa jika telah fatal.”

Pernyataan kepala sekolah di atas diperkuat dengan sesi dokumentasi yang dilakukan bersama pada saat melakukan wawancara. Menunjukkan bahwa strategi yang ditanamkan sekolah pada siswanya adalah agar selalu bersikap sopan santun dan tidak bertindak kasar atau strategi memperingati dan menasehati kemudian dilakukan strategi hukuman/*punishment* dan strategi bekerja sama dengan orangtua. Pihak sekolah bersikap tegas mengenai hukuman yang diberikan kepada siswa yang bertindak di luar aturan sekolah, seperti *bullying* ini.

Kemudian peneliti kembali bertanya apakah dalam proses strategi yang digunakan untuk menangani perilaku *bullying* guru memukul siswa? Beliau menjawab:

“Kalau saya katakan tidak pernah sepertinya terlalu naif ya dek. Sekedar mencubit, menjewer kami pernah. Karena kami juga manusia terkadang lupa dan banyak salah. Tapi hal seperti memukul itu sangat jarang dilakukan oleh guru-guru disini. Kami sangat berhati-hati dalam mendidik siswa karena orangtua masa sekarang sangat berbeda dengan orangtua di masa lalu. Begitupun dengan menasehati siswa dulu dan sekarang itu sangat berbeda karena masanya ya sudah berubah dek, saya yakin masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mendisiplinkan siswanya tanpa harus memukul.”

Kepala sekolah mengatakan bahwa dalam mendisiplinkan siswa yang berperilaku menyimpang tidak selalu harus dipukul tetapi dapat menggunakan banyak cara yang sesuai dengan didikan di masa kini. Selain kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai salah satu guru kelas yang sangat berkaitan dengan fokus penelitian ini, yakni ibu Sahlatun selaku guru kelas 5 MI Nurul Hidayah. Peneliti menanyakan seperti apa strategi yang digunakan dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi pada siswanya.

“Strateginya ya itu tadi, mengingatkan pada siswa dalam bersikap, menasehati ketika melihat siswa yang menjahili temannya yang lain, kalau sudah cukup parah ya terpaksa harus diberi hukuman supaya siswa lebih disiplin dan tanggung jawab dalam bersikap. Bahkan orangtuanya bisa dipanggil dan diberitahu tentang perilaku siswanya saat di sekolah.”¹¹

Begitulah penuturan yang disampaikan oleh ibu Sundusiyah selaku guru kelas 5 MI Nurul Hidayah Omben Sampang. Dalam penuturannya

¹¹ Sahlatun, Guru Kelas 5. Wawancara Langsung di Ruang Guru Sekolah MI Nurul Hidayah. 07 Juni 2023. Pukul 10.30 WIB.

bahwa strategi yang digunakan dalam menangani kasus *bullying* adalah pada saat ditemukan siswanya yang berperilaku buruk pada temannya, maka guru akan langsung menegur sesuai tingkatan perilaku siswa tersebut. Apabila dinilai sudah melewati batas, maka guru akan memberikan hukuman atau bahkan melaporkan pada orangtua siswa yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar siswa disiplin dan dapat bertanggung jawab pada perbuatannya sendiri.

Kemudian peneliti menanyakan kembali apakah ibu menggunakan strategi menasehati dan hukuman dalam menangani tindakan *bullying* pada siswa ibu? Lalu ibu Sahlatun menjawab:

“Iya betul dek. Sejauh ini saya dan guru-guru lainnya disini lebih menggunakan teknik menasehati terlebih dahulu pada siswa. Kalau sudah tidak *mempay* akan kami berikan hukuman. Biasanya siswa masih suka ngeyel sampai akhirnya kita akan memanggil orangtua siswa yang benar-benar tidak mendengarkan peringatan guru-gurunya. Disitu guru akan mengkomunikasikan dengan orangtua terkait perbuatan anaknya di sekolah. mencari solusi bersama-sama dan memantau perilaku siswa tersebut setelahnya. Terakhir, kalau benar-benar tidak bisa ditolerir, saya rasa sekolah tidak segan-segan memberhentikan siswa yang melewati batas dek.”

Sekali lagi peneliti menanyakan kepada ibu Sahlatun apakah dalam pendisiplinan siswa yang berperilaku *bullying* guru memukul dan bermain tangan pada siswa? Ibu Sahlatun menjawab:

“Tidak dek. Kalau cubit-cubit sedikit karena sudah sangat gregetan itu ya mungkin guru-guru disini sering. Tapi kalau sampai memukul siswa tidak pernah. Karena saat *workshop* tentang proses pembelajaran kemarin, pihak sekolah sangat tidak menganjurkan guru untuk main tangan (memukul) istilahnya. Sebisa mungkin guru menasehati siswa dengan ramah dan lembut agar mereka mudah paham apa yang disampaikan gurunya. Juga alasan lainnya ya karena

terkadang wali murid itu tidak sepaham dengan kita (guru) dek. Mereka lebih mendengarkan aduan anaknya dibandingkan mendengarkan penjelasan para guru terlebih dahulu. Kadang kan aduan anak tidak sesuai dengan yang terjadi. Jadi guru disini lebih berhati-hati dalam menasehati siswa.”

Pernyataan ibu Sahlatun selaku guru kelas 5 MI Nurul Hidayah diatas mengungkapkan strategi yang biasa diterapkan oleh guru-guru di sekolah MI Nurul Hidayah adalah strategi menasehati, pemberian hukuman serta berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu berdasarkan data yang ada, guru di MI Nurul Hidayah tidak serta merta memukul atau main tangan pada siswanya dengan beberapa alasan seperti yang telah disampaikan guru kelas 5.

Guna memperkuat data yang diperoleh, peneliti juga menanyakan pada siswa yang menjadi pelaku dan korban tentang penanganan guru yang diberikan ketika kasus *bullying* itu terjadi. Peneliti bertanya pada pelaku pada saat guru tau kamu melakukan tindakan *bully* pada temanmu kemarin, apa yang dilakukan guru pada kamu? Azki menjawab:

“Saya sama lainnya dipanggil ke kantor (ruang guru) kak. Ditanyai sama bu Sahlah. Iya dimarahin terus orangtua saya dipanggil disuruh ke sekolah.”

Peneliti kembali bertanya, “apakah kamu merasa bersalah dan meminta maaf setelah itu? Apakah sekarang kamu masih mengulangi?”, Azki menjawab:

“Iya saya minta maaf ke Maftuh dan merasa bersalah kak. Takut kalau dilaporkan ke kiai (ketua yayasan). Saya dimarahi dan dipukul juga di rumah sama bapak. *Ngga*, sudah tobat saya hehe *ngga* begitu lagi.”

Saudara Azka menjawab dengan pertanyaan yang sama dengan sebelumnya:

“Iya minta maaf dan merasa bersalah. Iya dimarahi dikantor sama bu Sahlah, terus orang tua saya disuruh ke sekolah. Tidak mau diulangi lagi kak takut dilaporin ke kiai (ketua yayasan).”

Saudara Radit menjawab:

“Iya minta maaf dan merasa bersalah kak. *Ngga ga mau* diulangi lagi. Disuruh ke kantor sama yang lainnya terus ditanyai satu-satu sama bu Sahlah. Ya dimarahi kak, terus disuruh bawa orangtua ke sekolah besoknya.”

Kemudian pelaku lainnya yakni David menjawab:

“Iya sudah minta maaf, iya merasa bersalah. Dipanggil guru ke kantor, iya dimarahi. Tidak mau diulangi lagi, takut beneran dilaporkan ke kiai. Iya orangtua disuruh ke sekolah.”

Berdasarkan pernyataan pelaku diatas, dapat ditemukan kebenaran terkait strategi yang digunakan oleh guru sekolah MI Nurul Hidayah seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya. Lalu peneliti juga mewawancarai korban tentang tindakan yang dilakukan oleh guru pada saat menerima laporan *bullying*. Saudara Maftuh menjawab:

“Saya dipanggil pertama, ditanyai apa saja yang sudah dilakukan David dan lainnya pada saya. Iya saya ceritakan ke bu Sahlah. Disuruh tidak usah takut, laporkan saja ke guru kalau diganggu lagi. Iya saya disuruh bilang ke orangtua dan disuruh ke sekolah.”

Lalu peneliti juga mewawancarai saudari Lulum dan Faruk juga selaku korban *bullying*. Peneliti bertanya apa yang dilakukan oleh guru setelah mendapatkan laporan kamu *dibully*? Lulum menjawab:

“Sebelum dipanggil ke kantor saya sudah bilang ke ibuk di rumah. Soalnya pulang sekolah saya menangis, jadi ditanya kenapa sama ibuk saya. Ibuk saya datang ke sekolah dan bicara langsung ke David (pelaku). Iya disuruh berhenti

gangguin saya, sekarang David sudah tidak gangguin saya. Waktu dipanggil ke kantor saya disuruh cerita ke guru kalau ada apa-apa, katanya tidak usah takut nanti guru yang negur.”

Sedangkan saudara Faruk mengatakan:

“Saya dipanggil ke kantor, terus ditanyai sama bu Sahlah diapakan saja sama David. Saya ceritakan ke bu Sahlah. Katanya kalau diganggu lagi disuruh laporkan ke kantor, biar ditegur dan tidak diulagi lagi.”

Pernyataan korban tentang penanganan yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengajak siswa berbicara secara langsung dan meminta mereka menceritakan secara lengkap tanpa rasa takut. Guru meminta siswa agar melaporkan apabila mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh temannya sehingga guru dapat menegur siswa tersebut.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada sumber data yang bersangkutan yakni kepala sekolah, guru kelas dan siswa dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru kelas di sekolah MI Nurul Hidayah dalam menangani tindakan *bullying*, adalah guru menggunakan strategi peringatan atau menasehati, kemudian strategi hukuman/*punishment* yang sesuai dengan perilaku siswa, lalu melakukan pengawasan siswa yang bermasalah dan yang terakhir adalah strategi bekerja sama dengan orangtua dalam membantu mendisiplinkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

B. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang telah ditentukan. Hal ini guna menentukan keabsahan data yang diperoleh pada saat pengumpulan data.

Adapun teknik pengecekan absahnya sebuah data pada penelitian ini melalui beberapa langkah (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti. Peneliti yang berperan sebagai instrumen dan pengamat melakukan beberapa tahap penelitian, yang dimulai dari tahap pra-lapangan, kemudian dilanjutkan tahap observasi awal guna memvalidasi kebenaran permasalahan yang terjadi di sekolah MI Nurul Hidayah Omben yakni tindakan *bullying* yang terjadi pada siswanya, kemudian melakukan penelitian pada narasumber terkait dalam pengumpulan data. (2) ketekunan pengamatan. Peneliti secara konsisten dan teliti melakukan pengumpulan data yang nantinya berkesinambungan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. (3) Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber terkait narasumber yang diwawancarai di sekolah MI Nurul Hidayah Omben. Dengan membandingkan setiap hasil wawancara yang diperoleh maka akan dapat menghasilkan sebuah data yang absah. Adapun triangulasi metode, adalah peneliti menggunakan metode yang sama kepada setiap narasumber dalam pengumpulan data yakni tahap observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi lebih jauh terkait pernyataan setiap narasumber sehingga diperoleh data yang absah.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data terkait kasus *bullying* yang terjadi di sekolah MI Nurul Hidayah meliputi fokus penelitian. Yaitu faktor penyebab siswa melakukan hal tersebut, kemudian dampak yang diakibatkan tindakan *bullying* serta strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam menangani tindakan *bullying* pada siswanya.

Adapun analisis data yang akan disajikan pada hasil pembahasan ini telah melalui beberapa tahapan, seperti tahap reduksi data. Dimana peneliti telah melakukan penyederhanaan temuan data sebelumnya dan ditentukan per sub babnya, kemudian display data yang mana pembahasan akan berisi penjabaran data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dan diperkuat dengan dokumentasi ataupun lampiran. Dan yang terakhir adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan disetiap pembahasan nantinya. Hal ini tentu saja berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Di Sekolah MI Nurul Hidayah

Tindak *bullying* adalah salah satu bentuk perilaku buruk berupa kekerasan dan diskriminasi yang terjadi dilingkungan sekolah. Perilaku *bullying* masih menjadi persoalan serius di lingkungan sekolah yang sampai saat ini memerlukan perhatian serius oleh berbagai pihak. Hal ini didukung dengan adanya kebijakan dalam Undang-Undang no. 23/2002 tentang Perlindungan Siswa Bab III tentang Hak dan Kewajiban Siswa Pasal 13, yakni: Setiap siswa selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. Diskriminasi;
- b. Eksploitasi, baik segi ekonomi maupun seksual;
- c. Penelantaran;
- d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
- e. Ketidakadilan; dan

f. Perlakuan salah lainnya.

Begitu pula yang tertera dalam pasal 16, menyebutkan bahwa:

- a. Setiap siswa berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan ataupun penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
- b. Setiap siswa berhak memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.
- c. Penangkapan, penahanan atau tindak pidana penjara siswa hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.

Ditemukan banyak alasan mengapa seorang siswa menjadi seorang pelaku *bullying*. Pada umumnya pelaku *bully* adalah seorang siswa atau siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang pula bertubuh kecil ataupun sedang yang tentunya memiliki akses psikologis yang besar terhadap teman-temannya. Lebih jelasnya pelaku lebih memiliki kekuatan dan kekuasaan diatas korbannya. pelaku *bully* cenderung lebih temperamental dari segi emosional dan psikisnya. Mereka sering melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kecewa yang dirasa ataupun kekesalan atas dirinya sendiri.¹² Begitu banyak alasan pemicu seorang siswa menjadi agresor/pelaku *bullying* pada teman di sekolahnya.

Adapun beberapa faktor yang ditemukan oleh peneliti di lapangan terkait tindakan *bullying* di sekolah MI Nurul Hidayah seperti,

¹²SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 15.

kurangnya empati dalam diri siswa, haus perhatian, merasa berkuasa, adanya ketidakimbangan antara pelaku dan korban, tempat pelampiasan kekesalan, kurangnya edukasi adab berperilaku yang diajarkan oleh orangtua terhadap siswa dan tingginya kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang pelaku untuk menindas orang lain. Kurangnya empati atau rasa belas kasih yang dimiliki oleh siswa seringkali menjadi faktor utama perilaku *bullying*. Tiga dari empat pelaku mengaku bahwa mereka melakukan *bully* terhadap temannya dengan alasan hanya ikut-ikutan dan faktor diajak yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa masih minim rasa sosial dan menyayangi terhadap sesama dan mereka cenderung tidak dididik untuk menghormati serta menghargai sesama manusia yang notabeneanya memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Selain itu, memiliki orangtua atau keluarga yang bersikap abusif dan permisif seringkali memicu siswa melakukan tindakan yang sama kepada temannya. Siswa yang sering mengalami tindak kekerasan ataupun menjadi tempat pelampiasan dirumah oleh orangtua dan orang-orang terdekatnya cenderung juga akan bertindak abusif pada teman-temannya di sekolah. seperti sering dibentak, dimarahi, dipukul, atau bahkan melihat pertengkaran didalam rumahnya menjadi salah satu faktor penyebab. Minimnya pengawasan orang tua bahkan tidak menegur sama sekali pada siswa ketika berbuat salah dirumah, juga dapat memicu munculnya sifat percaya diri yang tinggi dalam bertindak

semaunya. maka siswa akan bersikap tidak peduli karena menurutnya hal yang dilakukan tidak jadi masalah bagi orang lain.

Perlakuan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Weber, bahwa ada empat faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*, diantaranya faktor individual (perorangan), faktor keluarga, faktor lingkungan dan terakhir, faktor pertemanan.¹³

Berdasarkan kesimpulan terkait faktor penyebab terjadinya *bullying* di MI Nurul Hidayah Omben Sampang, dengan ini hasilnya sama dengan temuan penelitian yang terjadi di lapangan. Setelah melakukan wawancara bersama beberapa narasumber, peneliti juga melakukan observasi terkait pernyataan yang telah dikumpulkan serta diperoleh kebenarannya. Dengan ini data terkait faktor penyebab *bullying* di MI Nurul Hidayah dinyatakan absah.

2. Dampak Terjadinya *Bullying* di Sekolah MI Nurul Hidayah

Salah satu tempat perkembangan mental dan psikis siswa yang sangat berpengaruh adalah lingkungan sekolah. Dimana siswa akan bertumbuh kembang bersama siswa-siswa lainnya dengan pengawasan guru. Lingkungan sekolah yang menyebarkan energi positif pada siswanya tentu juga akan berdampak baik pula pada perkembangan mental dan prestasi belajar. Sebaliknya, buruknya lingkungan tempat belajar siswa juga sangat berpengaruh pada perkembangan siswanya.

¹³Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*", Jurnal Penelitian & PPM Unpad, 4, pp. 2017, 324–330.

Contoh buruknya lingkungan sekolah adalah adanya tindak *bullying* yang dilakukan oleh para siswa.

Perilaku *bully* adalah perilaku menyimpang yang menyebabkan dampak serius pada perkembangan mental siswa. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru kelas MI Nurul Hidayah yang mengatakan bahwa kasus *bullying* merupakan permasalahan yang meresahkan pihak sekolah maupun orangtua karena tindakan siswa yang terkadang tidak terkontrol. Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying* sangatlah beragam. Seperti yang dikatakan Rizqi dalam penelitiannya, bahwa Soedjojo mengatakan pada tahun 2009 diperoleh data siswa yang mengalami *bullying* mengalami tingkat asertifitas yang rendah.¹⁴ Sikap asertif adalah kemampuan mengungkapkan atau mengkomunikasikan pendapat yang ingin disampaikan dengan tegas dan tetap menghargai perasaan orang lain.

Membicarakan dampak yang diakibatkan oleh *bullying* tidak akan ada habisnya. Sejauh peneliti ketahui, dampak terburuk adalah korban dapat melakukan tindakan bunuh diri. Jika tidak, korban akan tetap memilih hidup dengan bayang-bayang trauma, merasa cemas, bahkan merasa kesulitan melanjutkan hidup sehingga sulit untuk sukses. Selain itu, terkadang korban *bullying* dikemudian hari akan berubah menjadi pelaku sebagai aksi balas dendam di masa lalunya.

Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai dampak yang dirasakan akibat perilaku *bullying* di sekolah MI Nurul Hidayah

¹⁴Hanifatur Rizqi, Hosnu Inayati. "Dampak Psikologis Bullying Pada Remaja." Wiraraja Medika, Jurnal Kesehatan, 2019.

dapat disimpulkan meliputi, rasa takut yang dialami oleh korban, rasa cemas bertemu pelaku, tidak ingin bersekolah, cenderung enggan dan menghindari interaksi dengan pelaku, merasa sedih, kesal dan marah, perasaan tertekan dan menurunnya rasa percaya diri pada korban. Salah satu guru kelas mengatakan bahwa dampak yang diakibatkan oleh *bullying* adalah siswanya merasa takut untuk bersekolah dan menurunnya minat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan teori Jelita dalam penelitian Zilvad Larozza yang menyatakan mengenai dampak perilaku *bullying* terhadap korban secara verbal/ucapan adalah munculnya rasa malu, tidak percaya diri dan merasa tidak enak. Sedangkan dampak yang ditimbulkan *bullying* non-verbal adalah rasa sakit pada bagian tubuh tertentu, takut untuk bersekolah, sulit berkonsentrasi dan memiliki rasa khawatir, dan sering bermimpi buruk.¹⁵

Perasaan-perasaan yang disampaikan oleh korban cenderung sepele, namun meremehkan hal tersebut juga tidaklah benar. Memvalidasi rasa yang dialami korban sangatlah berarti. Yang di perlukan oleh korban adalah pengakuan dan perhatian oleh pihak-pihak terdekatnya. Hal ini akan menjadi salah satu solusi dalam membantu kesulitan siswa di sekolah.

Dengan begitu, dilakukannya tahap triangulasi sumber dan metode pada fokus dampak perilaku *bullying* memperoleh hasil yang

¹⁵Zilvad Larozza, "Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* (*Bullying*) Melalui Pendidikan Karakter." Skripsi Universitas Jambi, 2023. Hal, 27.

sesuai dengan temuan penelitian di tempat penelitian. Beberapa siswa, guru kelas, juga kepala sekolah dalam dimintai keterangan terkait dampak yang dirasakan oleh siswa, khususnya korban *bullying* adalah sama sama menyatakan adanya rasa takut, cemas, khawatir, marah hingga enggan bersekolah dan hilangnya rasa percaya diri pada siswa. Hasil observasi juga menunjukkan siswa yang berperan sebagai pelaku masih memiliki sifat usil walaupun tidak separah sebelumnya. Dan korban juga terlihat enggan untuk terlalu berinteraksi dengan pelaku.

3. Strategi Guru Kelas Dalam Menangani *Bullying* di Sekolah MI Nurul Hidayah

Setelah mempelajari tentang faktor penyebab dan dampak yang diakibatkan oleh *bullying*, perlunya juga menemukan solusi atau strategi dalam mengatasi hal tersebut. Melihat dampak dan akibat yang sangat memprihatikan tentu saja menuntut semua pihak tanpa terkecuali perlu bekerja sama untuk memberantas perilaku menyimpang ini. Guna menangani *bully* yang terjadi pada siswa, dari pihak sekolah dan keluarga dirumah perlu mendidik siswa agar menghindari hal yang berbau *bullying*, baik sebagai pelaku ataupun korban dengan cara mengajarkan pada siswa nilai moral sejak dini, seperti pembiasaan mengucapkan salam, senyum dan sapa, kemudian membaca doa sebelum memulai pembelajaran, menerapkan *basic manner* dalam kesehariannya serta tidak segan mengapresiasi sikap siswa dan memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh mereka.

Di lingkungan sekolah sebagai tempat pengembangan mental siswa, kepala sekolah, guru dan para staf sekolah perlu menanamkan pada diri siswa agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyerempet *bullying*. Guru perlu mengajarkan pada siswa apa itu *bullying*, macam-macamnya, hingga dampaknya. Dengan begitu, siswa memiliki pegangan dalam berperilaku. *Bully* yang memiliki beberapa jenis juga perlu di ajarkan pada siswa, seperti *bully* verbal, fisik dan juga non-verbal.

Selain hal itu, semakin maraknya kasus *bullying* yang menimpa siswa-siswa di Indonesia sudah sepatutnya hal ini menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Dalam kurun waktu awal tahun hingga Agustus 2023, Nahar selaku Deputy Bidang Perlindungan Khusus Siswa Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Siswa (KemenPPPA) menuturkan terdapat ribuan kasus terhadap siswa yang totalnya mencapai 3000 kasus.¹⁶ Melihat beberapa kasus yang pernah menggemparkan dunia pendidikan di Indonesia, seperti kasus MR (11 tahun) siswa kelas 5 SD asal Banyuwangi yang ditemukan meninggal akibat bunuh diri di pintu dapur rumahnya. Diduga ia menjadi salah satu korban *bully* di sekolah dan tempat ia mengaji lantaran tidak memiliki ayah.¹⁷

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, serta telah melakukan analisis data dan uji keabsahan diperoleh kesimpulan

¹⁶Bachtiar Rojab, Kasus Bullying Siswa di 2023 Capai 2.325, Kekerasan Seksual 6.316. Okeozone Nasional, MNC Media. Sabtu 30 September 2023 15:34 WIB.

¹⁷ Novia Aisyah, detikEdu. Siswa SD Bunuh Diri Imbas Di-bully, Pemerhati Siswa: Guru-Sekolah Tak Peka! Minggu, 05 Maret 2023. Pukul 15.30 WIB.

tentang strategi yang digunakan oleh sekolah MI Nurul Hidayah dalam penanganan kasus *bullying*, guru menerapkan strategi peringatan dan menasehati, kemudian strategi hukuman yang sesuai, lalu strategi pengawasan pada perilaku siswa dan yang terakhir strategi bekerja sama dengan orangtua terkait perilaku *bully* yang menimpa anaknya. Hal ini sejalan dengan teori Wanti dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa solusi dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah adalah dengan melakukan pendampingan dengan siswa yang menjadi pelaku maupun korban, kemudian memberitahu dengan baik-baik terkait *bully* serta apabila diperlukan mengajak orangtua agar berdiskusi terkait permasalahan siswa.¹⁸

Sehingga berdasar pada data yang telah dikumpulkan uji keabsahan data pada penelitian ini telah melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan metode yang mana hasilnya menunjukkan data yang absah dan terbukti kebenarannya.

¹⁸ Wanti Ziarti. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma", IAIN Bengkulu, 2018.